

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “perception” yang berarti tanggapan. Persepsi menurut istilah adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, sedangkan menurut istilah persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu¹.

Beberapa ahli mendefinisikan persepsi berbeda-beda diantaranya. 1) Irwanto: Persepsi adalah proses di terimanya rangsang (Objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa).² 2) Jalaludin Rahmat: Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³

Jadi persepsi adalah tanggapan, pandangan atau pemahaman akan suatu hal dari seseorang atau banyak yang didapat dari informasi melalui pancaindra, terhadap data informasi atau realita yang ada di lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses persepsi menurut Bimo Walgito “Faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 863

² Irwanto, dkk, *Psikologi umum*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1991), hlm. 71

³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Ronda karya, 2005) h.51

berlangsung dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal yang paling berinteraksi dalam individu untuk mendapatkan persepsi.⁴

a). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam individu tersebut yang dapat mempengaruhinya. Faktor yang termasuk faktor internal yaitu dari faktor jasmani dan faktor psikologi. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yaitu sikap, kebiasaan dan kemauan.

(1). Faktor Jasmani

Yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang yang bersifat fisik, misalnya terhadap kesehatan tubuh dan jasmani yang sempurna. Faktor kesehatan terhadap seseorang dalam memandang akan mempengaruhinya.

(2). Faktor Psikologis

Faktor psikologi dikatakan sebagai faktor yang utama atau yang lebih menentukan bagaimana informasi / pesan/ stimulus dipersepsikan. Faktor yang dominan adalah faktor ekspektasi dari sipenerima informasi sendiri. Ekspektasi ini memberikan kerangka berpikir atau perceptual set atau mental set tertentu yang menyiapkan seseorang untuk mempersepsikan dengan cara tertentu.

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990) hal. 54-55

b). Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau lingkungan, ini dilatarbelakangi oleh stimulus yang akan berpengaruh dalam persepsi yaitu bisa yang jadi objek persepsi adalah manusia. Karena objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit untuk dipisahkan,

(1). Faktor Keluarga

keluarga adalah dimana setiap individu mendapatkan pendidikan secara langsung dari orang tua, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, budaya dan pengetahuan wawasan yang di wariskan.

(2). Faktor Latar Belakang Pendidikan

Sekolah dimana menjadi tempat mencari ilmu dan menambah wawasan, berdasarkan visi misi dari sekolah tersebut oleh karena itu peserta akan mendapatkan pemahaman apa yang di sampaikan oleh pendidik, jika pendidik dapat menyampaikannya secara komprehensif maka akan tersampaikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan peran sekolah dalam mencapai tujuan visinya.

(3). Faktor Lingkungan

Sebuah lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bersikap. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat baik dalam lingkup budaya, agama, sosial dan politik. Dalam proses interaksi ini terdapat saling memberi dan menerima informasi sehingga proses ini dapat membentuk pola berpikir dan bersikap.

3. Proses Persepsi

Persepsi merupakan proses yang terdiri dari seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap stimulus proses persepsi terdiri dari.⁵

a). *Perceptual Selection* (Seleksi Perseptual)

Secara alamiah otak manusia menggerakkan semua panca indera untuk menyeleksi stimuli untuk diperhatikan. Dari itu ada seseorang sering mendengarkan tetapi tidak memperhatikannya karena otak manusia terbatas sehingga tidak mungkin stimuli yang ada di tampung semua.

b). *Perceptual Organization* (Organisasi Perseptual)

Prinsip dasar dari organisasi persepsi adalah penyatuan yang berarti bahwa berbagai stimulus akan di rasakan sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh, pengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam pengertian menyeluruh untuk memahami lebih baik dan bertindak atas pemahaman ini. Pengelompokkan ini akan memudahkan proses informasi dan memberikan pengertian yang terintegrasi.

c). *Perceptual Interpretation* (Interpretasi Perseptual)

Interpretasi adalah proses memberikan arti kepada stimulasi, rambut bisa sama hitam, tetapi interpretasi untuk realitas yang sama bisa berbeda, setiap stimulasi yang menarik perhatian baik secara sadar atau tidak akan diinterpretasikan oleh yang menerima stimulus. Proses ini adalah proses akhir dari persepsi.

⁵ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Prenada media, 2003), hlm. 171

B. Hakikat Multikulturalisme

1. Pengertian Multikulturalisme

Multikultural berasal dari dua kata yaitu *Multi* yang berarti banyak dan *kultural* artinya budaya atau kebudayaan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.⁶ Budaya yang dimaksud adalah pengertian secara luas yaitu semua dialektika manusia terhadap kehidupannya, dalam hal ini seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa dan lain-lain.

Menurut Blum menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai-nilai bagi anggota-anggotanya.⁷

Menurut Tilaar pengertian multikulturalisme dibedakan atas pengertian tradisional multikulturalisme yaitu memiliki ciri kebutuhan terhadap pengakuan dan legitimasi keragaman budaya atau pluralism budaya. Kemudian yang kedua yaitu mengandung hal-hal yang esensial dalam perjuangan perlakuan budaya terhadap yang berbeda.⁸

⁶ Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalisme, Dictionary of Sosiologi*, (terj), (New York: Harper, 1991) hal. 319.

⁷ Yaya suryana, Rusdiana, *pendidikan multicultural, konsp-prinsio-implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), halm 194

⁸ Abdl Aziz albone, *Pendidikan Agama Islam dalam multikulturalisme* (Jakarta: Litbang, 2009), hl. 44

Konsep relevan dari multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai kesukubangsa, etos, kesederajatan.⁹ Dari pengertian multikulturalisme tersebut peneliti menyimpulkan nilai yang terdapat dari paham tersebut yaitu humanis, kesetaraan dan toleransi, dalam hal ini peneliti melihat dari pandangan perspektif teologi dan juga perspektif sosiologi.

2. Karakteristik Multikulturalisme

a). Nilai Multikulturalisme Perspektif Teologi

(1). Nilai Kesetaraan

Kesetaraan adalah sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa Dari dalil ayat tersebut Islam memandang seorang manusia bukan karena hartanya, pendidikannya, keturunannya, ataupun fisiknya, dan tidak ada strata dalam Islam, karena Allah memandang seorang muslim dari ketakwaan, hal ini pun mengisyaratkan bahwa Islam memiliki nilai kesetaraan Kewajiban seorang muslim dalam hal ini pun sama tidak ada yang berbeda, setiap manusia wajib taat dan beribadah kepada Allah.

Dalam Islam pun terdapat nilai kesetaraan, sejarah zaman sebelum Rasulullah datang, pada saat itu kondisinya merendahkan kaum perempuan dengan tidak mendapatkan haknya baik hidup, pendidikan atau pun warisan, tetapi Islam datang dengan mengangkat kaum perempuan dengan adil, perempuan mendapatkan haknya atas pendidikan, dijelaskan dalam hadist yang menyatakan bahwa:

⁹ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural, pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam*. Addn vol 7, No. 1 2013

“setiap muslim laik-laki dan perempuan wajib untuk menuntut ilmu”

Selain itu pemeberian atas haknya terhadap perempuan dengan mendapatkan warisan. Islam pun datang dengan mengangkat perempuan dengan kehormatannya bahwa setiap anak harus berbakti kepada orang tua, terutama seorang ibu yang berbeda tiga tingkat dengan seorang bapak. Dari itu Islam sangat adil dengan memberikan porsinya kepada laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya.

Dalil Al-Qur'an dan hadist tersebut tidak ada perbedaan untuk laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak dan kewajibannya, di hadapan Allah laki-laki dan perempuan sama, tidak melihat dari jenis suku, bangsa atau gender, yang membedakan di hadapan Allah adalah ketakwaannya.

Dalam hal perekonomian mengenai peningkatan kesejahteraan sebagai bentuk mendapatkan haknya untuk hidup layak, syariat Islam telah mengaturnya yaitu dengan adanya zakat mall atas orang yang wajib zakat sebagai bentuk pemerataan terhadap kaum dhuafa sehingga perputaran ekonomi bukan hanya di lakukan oleh kalangan menengah keatas tetapi kaum yang kurang mampu pun mendapatkan haknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

(2). Nilai Toleransi

Dalam Bahasa Arab dikenal dengan *Tasamuh*, yang berarti saling memudahkan, saling mengizinkan.¹⁰ Toleransi yaitu suatu sikap tenggang rasa

¹⁰ Sayid Agil Husin Al-Munawar, *fikh Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2013) hlm.13

(menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri Individu¹¹.

Kondisi dari masyarakat Indonesia yang mejemuk ini harus ada kesadaran atas keragaman tersebut, agar dapat menciptakan sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi. Kesadaran dalam keragaman, Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

Dalil Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda baik berbeda suku, bangsa, laki-laki dan perempuan hal ini mengisyaratkan bahwa adanya kemajemukan dalam masyarakat dan yang terpenting adalah bagaimana menyikapi atas perbedaan tersebut yaitu dengan toleransi. Dan tujuan Allah menciptakan dengan berbeda-beda supaya manusia saling mengenal, saling menolong, satu sama lain bukan untuk sebuah perpecahan, karena perbedaan adalah sebuah *sunatullah*.¹²

Dalam agama Islam seorang muslim tidak diperbolehkan memaksakan kehendak pemeluk agama lain untuk masuk agama Islam, karena hal ini bertentangan dengan firman Allah SWT surat Al-Kafirun: 1-6 dan surat Al-Baqarah 257. Dalam dalil ayat tersebut bahwa Islam mengatur cara toleransi dengan agama lain yaitu agmamu adalah agamamu dan agamaku adalah agamaku, kemudian tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam.

¹¹ Yaya suryana, Rusdiana, *pendidikan multicultural, konsp-prinsio-implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 237.

¹² Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam* (Bandung: Nuansa 2005), hlm.

(3). Nilai Humanis

Humanis adalah sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹³ Kedudukan manusia dalam Islam pencerminan dari kekuasaan Allah SWT, menurut Al-Qur'an manusia diciptakan "dengan kedua tangan-Ku".¹⁴ Selain itu kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi yang diutus oleh Allah, yang makhluk selain manusia tidak sanggup untuk menerimanya.¹⁵

Manusia selayaknya dihormati karena ia adalah manusia. Makhluk yang Allah berikan akal, dengan akalnya itu yang membedakan ia dengan makhluk lainnya, Manusia bukan barang atau binatang dan juga bukan Tuhan yang mesti disembah karena manusia sifatnya tidak abadi, ia akan mati. Tuhan seharusnya mendapatkan tempat positif dalam konsep humanisme oleh karena itu tidak pantas konsep ini jauh dari keberadaan agama dan menggantikan agama, karena memang tidak setara dengannya.¹⁶

Dalam hal ini konteks Indonesia yang di maksud dengan humanisme religious adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Humanis religious menjadikan seluruh potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna sekaligus manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.¹⁷ Diantara unsur nilai humanis.¹⁸

¹³ Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural konsep-prinsip-implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm. 238

¹⁴ Al-Qur'an, 38:75

¹⁵ Al-Qur'an, 2:30

¹⁶ Antonius Subianto B. *Humanisme Agama Alternatif, dalam Humanime dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, hl. 240

¹⁷ Nurkholis, *Reorientasi Dan Implementasi Pendidikan Humanis Religius*, (Jakarta: Ta'allum I 2010) hlm. 8

¹⁸ Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural konsep-prinsip-implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm. 238

Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong antar sesama walaupun berbeda suku, bangsa ataupun agama dalam hal kebaikan. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2.

Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti halnya mencintai sesama yaitu bentuknya dengan *ukhuwah Islamiah*, dalam hadist dikatakan setiap seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara, dan di ibaratkan satu tubuh dimana ketika satu tubuh merasakan sakitnya makanya tubuh yang lain merasakan sakit juga.

b). Nilai Multikulturalisme Perspektif Sosial

(1). Nilai Kesetaraan

Kesetaraan erat kaitannya dengan demokrasi (keadilan), sesuai dengan sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik material ataupun spiritual bagi seluruh rakyat Indonesia. Secara umum keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti bahwa setiap orang Indonesia mendapatkan perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.¹⁹

Semua suku, etnis, dan latar belakang dalam masyarakat Indonesia baik dalam hal ekonomi dan pendidikan di ruang public semua sama dimata hukum tidak ada perbedaan kasta atau yang lebih baik, hal ini sesuai dengan pasal 27 ayat 1 dan 2 dan juga dalam pasal 28.

¹⁹ Pimpinan MPR dan Tim Kerja sosialisasi 2009-2014, *Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2015) hlm. 80

Dari peraturan yang telah dirumuskan tersebut bahwa masyarakat Indonesiadi di berikan kesempatan dan dijamin perlindungan dalam segala bidang kehidupan baik pendidikan, ekonomi, hukum, sosial dan politik tanpa melihat dari latar belakang dan perbedaan yang ada baik dilihat dari suku, etnis dan agama, semua setara tanpa adanya kasta dan yang diprioritaskan.

(2). Nilai Toleransi

Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²⁰

Dari pengertian toleransi tersebut pemberian kebebasan dengan saling menghormati, menghargai tersebut agar terciptanya kondisi yang harmonis, dan damai. Seperti dalam semboyan Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan NKRI yang harus dijaga oleh stiap warga negara Indonesia. .

(3). Nilai Humanis

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, sifat kemanusiaan harus di tanamkan dari setiap individu. Kemanusiaan

²⁰Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Suarabaya : PT Binta Ilmu 1979) hlm. 22

berasal dari kata manusia, yaitu makhluk yang berbudya dengan memiliki potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta ²¹.

Karena potensi seperti yang dimilikinya itu manusia tinggi martabatnya. Dengan budaya nuraninya manusia menyadari nilai-nilai dan norma-norma. Sesuai dengan visi Indonesia 2020 diantaranya, terwujudnya masyarakat Indonesia yang manusiawi.²² Selain itu nilai kemanusiaan telah dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia sebagai dasar negara dan ideology bangsa yaitu dalam sila ke dua.

²¹ MPR, *Ketetapan MPR RI Nomor I/MPR/2003* (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI 2015) hlm. 51.

²² MPR, *Ketetapan MPR RI Nomor I/MPR/2003* (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI 2015) hlm. 225.